# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Anak adalah pribadi yang unik, dimana masing-masing anak memiliki bawaan minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lainnya. Anak Usia Dini sosok individu yang sedang menjalani sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi perkembangan kehidupan anak lebih lanjut dan mereka berada pada rentang usia 0-6 tahun. Anak Usia Dini sebagai makhluk sosial dan kaya dengan potensi memiliki dunia serta karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Ia sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu tershadap apa saja yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tidak pernah berhenti belajar.

Masa usia dini sering disebut juga sebagai masa usia emas (*golden age*) yang merupakan "masa peka" dan hanya datang satu kali saja sehingga apabila masa periode emas tersebut terlewati maka habislah peluangnya untuk dapat mengoptimalkan seluruh aspek kemampuan yang dimiliki Anak. Periode emas ini merupakan periode kritis bagi Anak, dimana perkembangan yang diperoleh dapat berpengaruh terhadap perkembangan Anak selanjutnya hingga masa dewasa. Pembelajaran pada periode ini merupakan wahana yang mengfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan Anak guna mencapai tahapan sesuai dengan tugas perkembangannya.

Pelayanan pendidikan sebaiknya diberikan kepada seluruh manusia tanpa memandang Anak, baik Anak normal maupun Anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini (PAUD)[1].

> Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan Anak memeriksa situasi dan kondisi yang kondusif dalam memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan Anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (*individual diferences*) dengan memperhatikan karakteristik serta tahapan perkembangan Anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberikan stimulasi atau rangsangan yang membuat anak merasa senang dan nyaman, sehingga akan membantu mengembangkan potensi yang ada pada Anak (Yuliani Nurani Sujiono)[2].
>
> Berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini, Undang –Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 14 menegaskan bahwa: "Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada Anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"[3].

Pendidikan anak usia dini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dikarenakan orang tua sudah mengetahui betapa pentingnya pendidikan anak

---

[1]Maimuna Hasan (2009), *Pelayanan Pendidiakan Anak*, (Http: //Www. Geogle .Com/ Search?G.Jurnal Diakses 27 Februari 2018)

[2]Sujiono (2009), *Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Dengan Berbagai Media*, (Http://Www.Geogle.Com/Search?G.Jurnal Diakses 28 Februari 2018)

[3]*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

sejak dini . salah satu lembaga formal yang ditunjuk atau dipilih oleh pemerintah sebagai suatu penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah Taman Kanak-kanak (TK), kelompok Bermain (*Playgroup*), dan penitipan anak. Meskipun sebagai pendidikan formal , pendidikan di TK sangat berbeda dengan lembaga formal tingkat SD, SMP, dan seterusnya. Dari namanya "Taman" bukan "Sekolah". Sebutan taman pada TK mengandung arti "tempat yang aman dan nyaman (*safe and comfortable*)" untuk bermain, sehingga pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan suasana lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wahana kembang anak.

Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingannya kita untuk memberikan stimulasi yang tepat pada anak usia dini agar mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang harus dilkembangkan di TK yakni perkembangan motorik.

Perkembangan motorik merupakan suatu proses yang sejalan dengan bertambahnya usia anak secara bertahap atau berkesinambungan, gerakan individu meningkat secara sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang akhirnya menuju ke arah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua (menjadi tua).

Kematangan secara neurologis merupakan hal yang penting dan sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam mengontrol gerakan motoriknya. Namun pertumbuhan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus pada anak tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja tetapi juga dengan

keterampilan yang harus dipelajari atau dilatihkan. Pada anak usia 5 tahun, syaraf-syaraf yang mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangannya dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik. Otot besar yang mengontrol motorik kasar (seperti: berjalan, berlari, menendang, dan lain sebagainya) berkembang lebih cepat dibandingkan dengan otot halus (kecil) yang mengontrol kegiatan motorik halus yang merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus (kecil) dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Keterampilan motorik halus adalah kegiatan menggunakan kelompok otot-otot halus (kecil) seperti jari-jemari, dan tangan, keterampilan yang memuat tentang pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil.

Hasil observasi di kelompok B3 TK Idahata Kendari, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih kurang atau rendah. Sebagian besar siswa kurang terampil dalam menggunakan jari-jemari tangan untuk melakukan kegiatan yang agak rumit (seperti: mengikat tali sepatu, mengancingkan baju), kurangnya konsentrasi, serta kurangnya kecermatan, kesabaran dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus, terutama pada saat siswa harus memfokuskan pandangannya ke objek-objek yang kecil ukurannya (seperti: ketika menggunting pola gambar mengikuti garis masih banyak yang belum rapi, saat menempel pola gambar hanya asal-asalan sehingga kurang tepat dan kurang merekat kuat). Hasil observasi tes awal hal ini dapat dilihat dengan hasil observasi awal dengan hasil belajar tahun ajaran 2017/2018 yaitu: Berdasarkan hasil pratindakan dikatakan bahwa hanya 5 anak (35,71%) yang berada pada taraf BSH sedangkan 9

anak (64,29%) berada pada taraf kategori MB dan BB. Hasil tes tersebut menunjukkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan kolase masih sangat rendah. Untuk itu penerapan kegiatan kolase menggunakan kulit telur diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motoirk halus anak pada kelompok B3 TK Idhata Kendari Kec. Kendari Barat Kota kendari.

Berdasarkan hasil observasi ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus anak pada anak kelompok B3 di TK Idhata Kendari Kec. Kendari Barat Kota Kendari pada tes awal secara klasikal mencapai 35,71% atau 5 orang anak didik dari 14 orang anak didik berada pada kriteria bintang 3 (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat dalam pengembangan motorik halus anak. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak yang kurang berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di Kelompok B3 TK Idhata Kendari , maka perlu adanya upaya perbaikan dalam mengembangkan atau meningkatkan motorik halus anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan, dan melatih koordinasi mata dengan tangannya. Salah satu kegiatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan kolase. Kolase

adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu. Dengan kegiatan kolase menggunakan kulit telur diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama dalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dana tangan kiri dalam berbagai aktivitas, serta dapat melatih konsentrasi, kesabaran anak dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada di kelompok B3 di TK Idhata kendari sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak kurang berkembang secara optimal
2. Anak kurang terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam kegiatan pengembangan motorik halus
3. Anak kurang konsentrasi, kurang tepat dan rapi, serta kurang sabar dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus.

**C. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan kolase menggunakan kulit telur pada anak kelompok B3 di TK Idhata Kendari Kec. Kendari Barat Kota Kendari?”.

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan kulit telur pada anak kelompok B3 di TK Idhata Kendari.

## E. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Guru

   Dapat memberikan pengetahuan baru bagi guru dalam menstimulasi perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan menggunakan kulit telur.

2. Bagi Anak

   Memberikan pengalaman melalui praktek secara langsung dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan kolase dengan menggunakan kulit telur

3. Bagi peneliti

   Sebagai bahan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam kegiatan proses belajar yang ada di TK/RA.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini bertujuan untuk membatasi dari kemungkinan meluasnya pengertian atau pemahaman terdapat permasalahan yang

akan diselesaikan atau teori yang akan dikaji. Adapun definisi operasional yang akan dikaji adalah:

1. Kemampuan motorik halus, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan anak dalam melibatkan koordinasi mata dan tangan serta dalam menggunakan jari jemari untuk mengembangkan motorik halus. Kemampuan motorik halus anak terlihat terampil ketika menyusun bahan kolase dalam pola dengan cara merekatkan bahan kolase berupa kulit telur pada pola gambar dengan ditekan pelan-pelan menggunakan kedua tangan.
2. Kegiatan kolase adalah kegiatan menempel atau merekatkan bahan kolase (kulit telur) pada pola gambar dengan ditekan pelan-pelan menggunakan kedua tangan.